
**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ETNOSAINS
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN MENANAMKAN NILAI
KEARIFAN LOKAL PADA SISWA SDN SUNGAI MIAI 4**

Meyta Hosana¹, Nor Jannatun Nehra², Uswatun Hasanah³, Syubhan Annur⁴, Muhammad Fuad Sya'ban⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: syubhan.science.edu@ulm.ac.id

Submit: 11 Desember 2023

Accepted: 21 Desember 2023

Publish: 30 Desember 2023

Abstrak:

Salah satu upaya yang ditanamkan kearifan lokal pada anak-anak adalah melalui pembelajaran sains di sekolah dasar. Diharapkan guru untuk menggunakan metode inovatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran, dan etnosains adalah salah satu metode tersebut. Untuk membuat pelajaran sains lebih menarik, etnosains mengambil inspirasi dari tradisi dan kepercayaan regional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji apa saja kebutuhan belajar yang berkaitan dengan sains yang dimiliki siswa sekolah dasar. Pendekatan ini digunakan untuk membuat materi pendidikan yang menggunakan etnosains untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal. Satu guru kelas 5 dan satu guru kelas 6 SDN Sungai Miai 4 bertugas sebagai sampel untuk teknik pengambilan sampel non-probability sampling (sampel non-acak). Wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian diperiksa secara deskriptif secara kualitatif. Kesimpulan berikut dapat ditarik dari hasil percakapan dan analisis data: 1) Guru dapat mengidentifikasi budaya lokal dan memilih materi untuk dimasukkan ke dalam pelajaran ilmiah berdasarkan itu; 2) Buku, lingkungan lokal, audiovisual, dan internet adalah contoh sumber belajar yang dapat digunakan dalam pelajaran etnosains; dan 3) Guru dapat menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran etnosains.

Kata Kunci: Etnosains, Kualitas Pembelajaran, Kearifan Lokal

Abstract:

One of the efforts instilled in local wisdom in children is through science learning in elementary schools. It is expected that teachers will use innovative methods to improve the quality of teaching, and ethnoscience is one such method. To make science lessons more interesting, ethnoscience takes inspiration from regional traditions and beliefs. The purpose of this study is to examine what are the learning needs related to science that elementary school students have. This approach is used to create educational materials that use ethnoscience to integrate science and local wisdom values. One grade 5 teacher and one grade 6 teacher at SDN Sungai Miai 4 served as samples for non-probability sampling techniques. Interviews, documentation, and literature reviews are used to collect data, which is then examined qualitatively descriptively. The following conclusions can be drawn from the results of conversations and data analysis: 1) The teacher can identify the local culture and select material to incorporate into scientific lessons based on it; 2) Books, local environments, audiovisuals, and the internet are examples of learning resources that can be used in ethnoscience lessons; and 3) Teachers can use various methods in ethnoscience learning.

Keywords: Ethnoscience, Learning Quality, Local Wisdom

Pendahuluan

Indonesia sekarang menggunakan kurikulum K-13. Pemerintah memberikan persetujuan kurikulum pada tahun 2013. Kurikulum tersebut merupakan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih mampu dan cakap serta warga negara yang lebih berbudi luhur dan imajinatif. Desain kurikulum K-13 ini tidak sesuai untuk mengajar siswa dengan berbagai kompetensi. Kita dapat menghadapi tantangan global yang terjadi saat ini dengan memiliki kemampuan yang kuat. Pada kurikulum K-13, guru diharapkan mengembangkan pembelajaran tematik terpadu berdasarkan nalar suci dan menerapkan model yang selaras dengan kurikulum. Pembelajaran tematik didasarkan pada hubungan antar konsep pembelajaran yang berbeda, oleh karena itu siswa diberi kesempatan untuk memahami konsep berdasarkan satu topik pembelajaran (Aisyah & Astuti, 2021). Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian adalah pembelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip alam. IPA memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai objek belajar. IPA membantu siswa memahami dirinya dan lingkungannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Namun, ada beberapa kelemahan terhadap siswa di Indonesia, khususnya dalam pendidikan sains. Diperlukan peningkatan kapasitas pelajar Indonesia dalam mengintegrasikan informasi keterampilan mereka, dan menggeneralisasi mereka ke konteks lain.

Hasil survei didukung oleh “*Organization for Economic Co-operation and Development*” (OECD) menyebutkan “*Programme for International Student Assessment*” (PISA) tahun 2018 menunjukkan prestasi siswa pada mata pelajaran matematika dan sains masih kurang. 70 dari 78 negara yang sedang dievaluasi. Pada abad ke-21, literasi dasar (matematika, sains, membaca, dan teknologi) perlu didiskusikan dan dikuasai oleh siswa seperti kreativitas, komunikasi, kerja tim, dan pengembangan karakter. Berdasarkan informasi di atas, Sekolah Dasar perlu meningkatkan pembelajaran IPA-nya.

Salah satu strategi terpenting yang dapat diterapkan adalah mengembangkan materi pendidikan yang selaras dengan kurikulum dan karakteristik siswa.. Menurut Septiaahmad, Sakti, dan Setiawan (2020), etnosains merupakan proses transformasi pengetahuan tradisional tentang fakta masyarakat yang bersumber dari pemahaman masyarakat terhadap realitas dan sebagian besar terdiri dari mitos tentang kesehatan, lingkungan, bahkan satwa liar. Local excellence mengacu pada setiap item yang menjadi simbol budaya suatu daerah, meliputi domain ekonomi, sosial, teknologi, komunikasi, ekologi, dan sebagainya (Rummar, 2022). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai sarana pemajuan adat istiadat lokal yang ada pada suatu daerah tertentu. Hasilnya, siswa yang aktif mendisiplinkan dirinya untuk meningkatkan kapasitas dirinya sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemauan untuk bekerja membangun bangsa dan pemerintahannya (Nurasiah *et al.*, 2022).

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang konsisten dengan pendidikan karakter. Sketsa ini dibuat pada awal sebelum memahami teknik pelaksanaannya pada tahun 2013 (Nurdin, *et al.*, 2023). Berdasarkan prinsip budaya Indonesia, K-13 dimaksudkan untuk menciptakan gaya hidup modern dan membangun infrastruktur untuk masa depan masyarakat bangsa yang lebih baik (Hamka & Asmawi, 2022). Profil pembelajaran dengan fokus global akan lebih efektif jika siswa memiliki karakteristik konservatisme cagar budaya (Yasir & Hartiningsih, 2023). Guru dapat memfasilitasi pembelajaran melalui perbedaan konteks lokal dan dengan menyesuaikan pengajaran untuk setiap siswa (Munte, 2022). Latar belakang budaya siswa dan masyarakat di mana sekolah berada memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Ini pasti akan berdampak pada seberapa baik siswa memahami sains.

Purnaningsih dan Purbangkara (2022) mendefinisikan kualitas pembelajaran sebagai sejauh mana tujuan pembelajaran terpenuhi dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal peningkatan aktivitas, pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa, hasil belajar dalam proses menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran terpenuhi.

Pendekatan etnosains menggabungkan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan merupakan strategi untuk mengelola lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Pembelajaran sains secara bertahap mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan antara ilmu pengetahuan dan budaya dapat memberikan dampak terhadap kemajuan akademik siswa. Siswa dapat menjadi lebih mahir dalam menerapkan keterampilan mereka dengan menggunakan gagasan budaya sebagai sumber belajar. Mahasiswa juga akan mampu melakukan

penelitian untuk menjawab pertanyaan ilmiah, mengklarifikasi fenomena ilmiah, dan menekankan temuan ilmiah mengenai keadaan kosmos dan perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia melalui penggunaan kurikulum berbasis observasi. Hal ini sejalan dengan pedoman PISA 2006 yang menetapkan tiga tolak ukur kompetensi atau langkah peningkatan tingkat literasi membaca siswa dengan menggunakan etnosains (Pertiwi & Firdausi, 2019).

Ketika diterapkan, pembelajaran IPA berbasis etnosains mengintegrasikan konten akademik dengan tradisi dan praktik regional di lingkungan terdekat siswa. Siswa memperoleh manfaat dari mempelajari sains berbasis etnosains karena mendorong pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan keterampilan menganalisis. Selain itu, dengan memberi mereka pendidikan menyeluruh yang sesuai dengan keadaan aktual, dapat dimanfaatkan untuk membantu anak-anak dalam mengatasi tantangan mereka dengan memahami kelas sains abstrak (Alfiana & Fathoni, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian yang berjudul “analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis etnosains untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menanamkan nilai kearifan lokal siswa SDN Sungai Miai 4” penting untuk dilakukan, sebagai kajian awal dalam mengembangkan suatu bahan ajar berbasis etnosains di SDN Sungai Miai 4. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana langkah guru dalam memetakan materi IPA yang akan digunakan dalam pembelajaran berbasis etnosains?, 2) Bagaimana langkah pemilihan sumber belajar dalam pembelajaran IPA berbasis etnosains?, dan 3) Bagaimana langkah guru dalam menentukan metode yang digunakan dalam bahan pembelajaran IPA berbasis etnosains?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi awal dan draft untuk barang-barang yang merupakan bahan pembelajaran sains berbasis etnosains. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah: “1) Memetakan materi IPA di SDN Sungai Miai 4 kelas V dan kelas VI untuk diintegrasikan dengan budaya lokal di Banjarmasin, 2) Merumuskan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA berbasis etnosains, 3) Merumuskan metode yang akan digunakan dalam pengembangan bahan pembelajaran IPA berbasis etnosains”.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan desain pengembangan karena merupakan penelitian pengembangan awal. Hanya penilaian kebutuhan yang diperlukan untuk memahami analisis materi pembelajaran sains pertama yang dikembangkan menggunakan kearifan lokal melalui etnosains yang tercakup dalam penelitian ini. SDN Sungai Miai 4 adalah lokasi penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari 1 orang guru kelas V dan 1 orang guru kelas VI, sampel diambil dengan teknik *non-probability sampling* (non-random sampel). Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan tinjauan literatur. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Untuk alasan ini, ketika menganalisis data, metode deskriptif kualitatif digunakan.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kelas V SDN Sungai Miai 4



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Kelas VI SDN Sungai Miai 4

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN Sungai Miai 4, budaya lokal di Banjarmasin sangat beragam, mulai dari gagasan atau strategi pemikiran, hingga pengetahuan atau pandangan, norma sosial, tradisi keagamaan atau kesenian yang mempunyai makna simbolik, produk lokal, bahasa, dan banyak lagi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang tradisi daerah diperlukan untuk memasukkan instruksi sains. Siswa paling sering tahu tentang lokasi lokal berikut: Pulau Kembang, Sasirangan, Pasar Terapung, Manugal, dan Bekantan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Iswatiningsih (2019) yang menyatakan bahwa investasi kearifan lokal diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu pangan, bahan bangunan, teknik konstruksi, industri rumah tangga, dan sandang. Dalam konteks keagamaan, wujud fisik adat istiadat setempat lebih menyeluruh, meliputi: “(1) ritual keagamaan; (2) upacara keagamaan; (3) balai keagamaan; (4) transportasi tradisional; (5) permainan tradisional; (6) wacana keagamaan; (7) pakaian keagamaan; (8) upacara keagamaan; (9) museum; (10) organisasi keagamaan; (11) kesenian; (6) desa budaya; (13) kesenian dan kerajinan; (4) cerita rakyat; (15) dolanan anak, dan (16) wayang”. Berdasarkan pemetaan materi pada kelas V dan VI, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Pemetaan Materi Pembelajaran IPA

No.	Kearifan Lokal	Materi Pembelajaran
1.	Manugal	“Manusia dan Lingkungan” (Materi kelas 5 tema 1)
2.	Pasar Terapung	“Makanan dan kesehatan” (Materi kelas 5 tema 3)
3.	Pulau Kembang	“Hubungan Antarmakhluk Hidup dalam Ekosistem” (Materi kelas 5 tema 5)
4.	Sasirangan	“Pencemaran lingkungan yang berpengaruh pada kualitas air dan cara daur ulang limbah sisa dari pembuatan sasirangan” (Materi kelas 5 tema 8)
5.	Bekantan	“Ayo, Selamatkan Hewan dan Tumbuhan” (Materi kelas 6 tema 1)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa materi Kelas V terdapat pada tema 1, 3, 5, dan 8, sedangkan materi Kelas VI terdapat pada tema 1. Menurut pengajar, integrasi kearifan lokal dapat dilaksanakan secara terbuka dan transparan serta diterapkan pada kurikulum yang relevan atau diajarkan secara terselubung, yaitu dengan menyebutkan norma-norma sosial, prinsip-prinsip moral, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan kajian Sutrisno & Rofi'ah (2023), yang menemukan bahwa kearifan lokal dapat digunakan dalam pendidikan untuk mendukung adat istiadat daerah di lokasi tertentu. Tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif melalui penggalian dan pemanfaatan sektor kearifan lokal secara sengaja dan terencana. Akibatnya, individu mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memiliki kemampuan, pemahaman, dan pola pikir yang diperlukan untuk memodelkan dan memperkuat administrasi negara. Namun, ada manfaat untuk mengajar sejarah lokal di sekolah: siswa mendapatkan pengetahuan tentang masa lalu suatu tempat dan mendapatkan pemahaman tentang berbagai aspek itu. Selain itu, siswa memiliki kekuatan untuk menetapkan diri sebagai pemimpin di bidangnya, kapasitas untuk mengelola sumber daya energi, kemampuan untuk menyediakan layanan atau kegiatan terkait lainnya yang bermanfaat, dan kemampuan untuk bersaing baik di dalam negeri maupun internasional.

Selain itu, pertimbangan media juga perlu dilakukan ketika menerapkan etnosains berbasis IPA dalam pengajaran. Berdasarkan data observasi dan dokumentasi, ditentukan bahwa beberapa sumber belajar yang efektif antara lain buku, lingkungan sekitar, materi audiovisual, dan internet dapat digunakan dalam pembelajaran IPA.

Abdullah (2021) menyampaikan bahwa kompetensi dan kemauan tenaga pengajar berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar. Berikut ini adalah beberapa variabel yang mungkin berdampak pada perusahaan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar: 1. Kemauan tenaga pengajar: Tenaga pengajar harus memiliki kemauan yang tinggi dalam menggunakan alam sebagai sumber belajar, sehingga mereka dapat menemukan materi yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. 2. Kapasitas staf pengajar untuk memahami pengaturan yang kondusif untuk pengajaran: Tenaga pengajar harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber alam sebagai bahan pengajaran, seperti menggunakan keberadaan manusia, flora, dan fauna dalam mendukung pembelajaran. 3. Kapasitas pendidik untuk memasukkan sumber daya lingkungan ke dalam pelajaran mereka: Tenaga pengajar harus memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber alam sekitar, seperti menggunakan keberadaan manusia, flora, dan fauna, untuk mendukung proses pembelajaran.

Abdullah (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ketika memilih sumber belajar: (1) kompatibilitas dengan tujuan pembelajaran; (2) aksesibilitas sumber daya lokal; (3) ketersediaan dana, personel, dan fasilitas yang memadai; (4) kemampuan beradaptasi, kegunaan, dan daya tahan sumber belajar; dan (5) efektivitas biaya selama jumlah waktu yang cukup besar. Guru harus mampu mengenali sumber belajar di lingkungan yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa, serta mampu menggunakan sumber daya tersebut untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, menggunakan sumber dan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA menggunakan pendekatan etnosains untuk menyelidiki budaya dalam pengaturan siswa karena materi lebih mudah didekati dan menambah signifikansi pada proses pembelajaran. Pengajar profesional dapat menghasilkan modul, film, dan sumber daya lainnya untuk mendukung pendidikan sains berdasarkan etnosains. Berbagai media, termasuk modul, film, dan sumber daya lainnya, untuk mendukung pendidikan sains berbasis etnosains. Anda juga dapat menggunakan internet dan berbagai publikasi untuk membantu dalam proses pendidikan.

Selain sumber belajar, salah satu aspek pendidikan yang tidak kalah penting adalah metodologi pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru kelas V dan VI biasanya menggunakan metode pengajaran yang bervariasi. Metode lain yang dapat digunakan untuk mendukung pengajaran IPA berdasarkan etnosains meliputi eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan observasi.

Menurut Darmadi (2017), ada syarat tertentu dalam memilih metode pengajaran, antara lain: "1) Karakter guru; 2) Tingkat perkembangan intelektual dan sosial anak; 3) Ketersediaan fasilitas sekolah; 4) Tingkat kemampuan guru; 5) Sifat guru dan tujuan pelajaran; 6) Jadwal kelas; 7) Lingkungan kelas; dan 8) Domain guru". Darmani (2017) juga menyatakan bahwa diperlukan prinsip-prinsip ketika menggunakan metodologi pengajaran: 1) Metode pengajaran harus mampu memadukan tema, nilai, atau

gaya belajar siswa. 2) Metode pendidikan harus mampu menjamin berkembangnya aktivitas pribadi siswa. 3) Metode pengajaran harus mampu memberikan waktu yang diperlukan siswa untuk memahami hasil pekerjaannya. 4) Metode pengajaran seharusnya harus mampu memuaskan keinginan siswa untuk belajar lebih banyak dan melakukan eksplorasi dan inovasi. 5) Metode pengajaran harus mengidentifikasi dan memperkuat nilai-nilai inti dan prinsip-prinsip yang diharapkan dalam etos kerja baik dalam kehidupan sehari-hari.

Rentang usia siswa SD 6 sampai 12 tahun. Menurut Rahmانيar, Maemonah, dan Mahmudah (2022), pada masa ini anak berada pada fase operasional tertentu. Kemampuan kognitif dasar anak sebagian besar didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang spesifik atau eksplisit. Pengetahuan adalah tujuan utama pendidikan IPA karena materi pelajaran memiliki hubungan dekat dengan aplikasi dunia nyata dan memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian siswa. Selain itu, menggunakan sumber daya pengajaran yang sesuai tidak diragukan lagi akan mempengaruhi peningkatan kualitas pengajaran di lembaga pendidikan.

Menurut studi Ahmadi, Astuti, dan Linuwih (2019), mengajar dengan etnosains sebagai dasar kurikulum dapat meningkatkan kualitas pengajaran siswa, seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan hasil belajar siswa yang memanfaatkan dan tidak menggunakan bahan ajar etnosains, dengan kelompok yang terakhir menunjukkan kemajuan yang lebih besar.

Simpulan

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari hasil percakapan dan analisis data: Berikut ini adalah beberapa sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran etnosains: 1) “Buku, lingkungan sekitar, audiovisual, dan internet”; 2) “Guru dapat mengidentifikasi budaya lokal dan memilah materi yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran IPA berbasis budaya lokal”; dan 3) “Guru dapat menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran etnosains”. Telah dilakukan penelitian untuk menganalisis bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan kualitas pendidikan melalui etnosains. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami desain bahan ajar berbasis etnosains untuk pembelajaran IPA di SDN Sungai Mui 4.

Referensi

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Ahmadi, Y., Astuti, B., & Linuwih, S. (2019). Bahan Ajar IPA Berbasis Etnosains Tema Pemanasan Global untuk Peserta Didik SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Fisika UPEJ Unnes*, 8 (1), 53-59.
- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120-6125.
- Alfiana, A., & Fathoni, A. (2022). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5721-5727.
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamka, & Asmawi, M. N. (2022). Curriculum Innovation: a Comparasion Between the Goals and the Facts on 2013 Curriculum Implementation at Madrasah Aliyah in Kabupaten Tolitoli. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 184-197.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.

- Khasanah, W. U., & Sumarni, W. (2021). Desain LKPD Menggunakan Pendekatan Etnosains untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Kimia Peserta Didik. *Chemistry in Education*, 10(2), 78-85.
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *In International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464-468.
- Nurasiah, I., et al. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Nurdin, A., et al. (2023). Government Policy Regarding Education in Indonesia: Analysis of Competence-Based Curriculum, Educational Unit Level Curriculum, and Curriculum 2013. *Journal of Governance and Social Policy*, 4(1), 139-155.
- Pertiwi, U. D., & Firdausi, U. Y. R. (2019). Upaya Meningkatkan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 2(1), 120-124.
- Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531-539.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588.
- Rusyadi, A. (2021). Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing. *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1).
- Septiaahmad, L., Sakti, I., & Setiawan, I. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Fisika Berbasis Etnosains Menggunakan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(2), 121-130.
- Yasir, M., & Hartiningsih, T. (2023). Studi Etnosains Keris Madura dalam Pembelajaran IPA untuk Mengembangkan Karakter Konservasi Cagar Budaya. *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290-298.